

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Proses pembangunan memiliki tiga tujuan yaitu peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok, peningkatan standar hidup dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan (Todaro dan Smith, 2006).

Pembangunan di suatu wilayah seringkali dihadapkan pada beberapa ukuran kemajuan suatu perekonomian. Indikator untuk mengetahui kemajuan perekonomian di suatu wilayah dapat dilihat pada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya nilai PDRB di Indonesia berbeda-beda, ada yang sangat mendominasi dan ada yang tidak. Hal ini dikarenakan pembangunan yang terjadi belum merata, sehingga terjadi ketimpangan antar wilayah. Ketimpangan di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah rendahnya daya tarik suatu wilayah yang menyebabkan tingkat aktivitas ekonomi yang rendah. Suatu wilayah yang tidak memiliki sumber daya dan sistem pembangunan infrastruktur yang belum baik dapat menyebabkan wilayah tersebut tertinggal. Untuk mengatasi ketertinggalan, salah satu alternatif kebijakan adalah berupa

pembangunan infrastruktur dan investasi yang diarahkan pada sektor produktif atau investasi pada bidang sosial seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan (Lestari dan Suhadak, 2019).

Infrastruktur merujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung dan fasilitas publik yang lainnya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi. Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas atau struktur-struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Warsilan dan Noor, 2015).

Infrastruktur dalam ilmu ekonomi merupakan wujud dari modal publik yang dibentuk dari investasi yang dilakukan oleh pemerintah yang meliputi jalan, jembatan, dan sistem saluran pembuangan. Infrastruktur dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama yaitu infrastruktur ekonomi yang merupakan pembangunan fisik yang menunjang aktivitas ekonomi (jalan, rel, pelabuhan, lapangan terbang), yang kedua yaitu infrastruktur sosial yang merupakan infrastruktur yang mengarah pada pembangunan manusia dan lingkungannya (pendidikan, kesehatan, dan rekreasi), dan yang ketiga yaitu infrastruktur administrasi merupakan infrastruktur dalam bentuk penekanan hukum, kontrol administrasi dan koordinasi (World Bank, 1994).

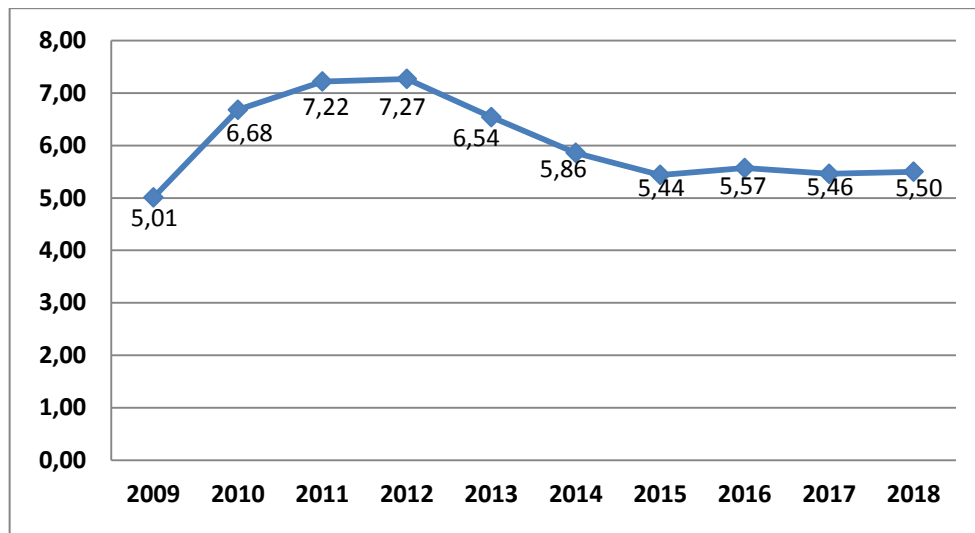
Infrastruktur mampu meningkatkan efisiensi mobilitas barang dan jasa. Infrastruktur dinilai penting dalam pertumbuhan ekonomi karena perannya sebagai pendukung kegiatan perekonomian dalam proses produksi untuk

menghasilkan output. Dengan demikian, infrastruktur hendaknya menjadi suatu prioritas bagi pemerintah dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dengan melakukan pembangunan infrastruktur publik. Pembangunan dalam sektor pendidikan dan kesehatan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas yang tinggi (Lestari dan Suhadak, 2019).

Indikator ekonomi yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan suatu negara yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan suatu wilayah yaitu PDRB. Demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, pemerintah melakukan berbagai cara salah satunya adalah meningkatkan pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur yang memadai mampu menggerakkan aktivitas ekonomi yang lebih baik (Todaro dan Smith, 2006).

Nilai PDRB seringkali menjadi tolak ukur kemajuan di suatu wilayah. Apabila investasi berupa penambahan modal meningkat akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal yang dimaksud adalah infrastruktur yang memadai. Pembangunan infrastruktur yang memadai dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan pembangunan infrastruktur yang belum memadai akan menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan bahwa belum optimalnya pembangunan infrastruktur di suatu wilayah. Ketidakpastian pembangunan infrastruktur di Jawa Timur menyebabkan kondisi laju pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi dengan laju pertumbuhan ekonomi cenderung menurun sejak tahun 2012 sampai tahun 2018, seperti nampak pada Grafik 1.1.

Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Tahun 2009-2018 (%)



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur selama kurun waktu 2009-2012 cenderung meningkat. Meski demikian, laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur pada tahun 2013 sampai 2015 cenderung menurun, nampak bahwa angka laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 sebesar 6,54%, pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 5,86% dan 5,44%. Hingga pada tahun 2016-2018 laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur cenderung stagnan.

Penelitian mengenai pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, namun penelitian ini tetap penting dilakukan karena pertumbuhan ekonomi (PDRB) perlu diperhatikan mengingat dampaknya yang sangat luas bagi perekonomian dalam suatu negara. Perekonomian yang tumbuh secara lambat akan berakibat pada melambatnya pembangunan suatu wilayah dan

dapat mengurangi pendapatan riil. Pertumbuhan ekonomi perlu ditingkatkan agar pembangunan daerah dapat tercapai (Supriadi, 2018).

Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari peranan pembangunan infrastruktur di suatu wilayah. Infrastruktur yang memadai sebagai panunjang aktivitas ekonomi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Data infrastruktur air bersih dan listrik ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Volume Air Bersih (m³) dan Listrik (kwh) di Jawa Timur Tahun 2014-2018

Tahun	Volume Air Bersih (m³)	Daya Listrik (kwh)
2014	490.406.599	474.349.168
2015	428.422.548	508.082.020
2016	523.144.573	544.171.902
2017	552.270.205	627.598.456
2018	625.239.723	651.077.459

Sumber: BPS Jawa Timur

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa volume air bersih yang disalurkan di Jawa Timur selama 2 tahun dari tahun 2014-2015 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016-2018 penyaluran air bersih meningkat, akan tetapi pertumbuhannya masih cenderung rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur air bersih di Jawa Timur belum optimal. Pertumbuhan infrastruktur air bersih yang rendah dapat mengurangi tingkat konsumsi air bersih yang dapat menghambat proses kegiatan produksi dan menurunkan jumlah output yang dihasilkan.

Tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa daya listrik yang terpasang di Jawa Timur selama kurun waktu 2014-2018 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Walaupun mengalami kenaikan, angka pertumbuhan daya listrik yang terpasang terjadi di Jawa Timur cenderung lambat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

infrastruktur listrik di Jawa Timur belum terakses secara baik. Hal tersebut dapat menghambat proses kegiatan produksi yang tidak efisien di Jawa Timur, karena akses listrik yang memadai menjadi faktor penting untuk meningkatkan perekonomian.

Pembangunan infrastruktur merupakan investasi yang dapat meningkatkan pendapatan daerah, salah satunya infrastruktur publik seperti jalan. Jalan merupakan sarana untuk memperlancar arus barang dan jasa antara pusat-pusat produksi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kondisi jalan baik akan mempercepat proses pengiriman barang dan jasa, sedangkan kondisi jalan yang rusak dapat menghambat proses pengiriman barang. Perkembangan kondisi panjang jalan di Jawa Timur tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Panjang Jalan di Jawa Timur Tahun 2014-2018 (km)

Kondisi Jalan	Panjang Jalan di Jawa Timur				
	2014	2015	2016	2017	2018
Baik	27.274,16	26.270,45	25.494,08	25.899,20	27.395,46
Sedang	588,42	847,68	563,57	678,52	622,63
Rusak Ringan	178,47	135,99	141,33	144,02	122,51
Rusak Berat	10,50	50,10	16,33	13,76	4,23
Jumlah	28.051,55	27.304,22	26.215,31	26.735,50	28.144,83

Sumber: BPS Jawa Timur

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa panjang jalan berdasarkan kondisi baik, sedang, rusak ringan, dan rusak berat yang ada di Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2014-2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Jawa Timur kurang memprioritaskan perbaikan jalan selama tiga tahun yang berakibat pada kerusakan jalan. Pada tahun 2017 panjang jalan dalam kondisi baik

meningkat karena telah dilakukan perbaikan jalan oleh pemerintah Jawa Timur. Kenaikan panjang jalan dalam kondisi baik masih cenderung rendah dan masih ada kondisi jalan yang rusak di Jawa Timur. Kondisi jalan yang kurang baik di Jawa Timur akan menghambat proses pengiriman barang maupun kegiatan ekonomi lainnya. Kondisi jalan yang kurang baik mengakibatkan resiko barang yang cacat yang kemudian dapat mengurangi pendapatan. Pemerintah perlu melakukan perbaikan jalan setiap tahunnya di setiap wilayah untuk memberikan akses yang baik dalam proses kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Salah satu faktor utama dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah adalah akumulasi modal yang meliputi semua bentuk investasi yaitu infrastruktur ekonomi dan sosial. Bentuk infrastruktur ekonomi berupa pembangunan publik, sedangkan infrastruktur sosial berupa fasilitas pendidikan dan kesehatan. Akumulasi modal diperoleh apabila pendapatan yang diinvestasikan kembali dengan meningkatkan output di masa yang akan datang. Salah satu akumulasi modal tersebut yaitu meningkatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan dengan tujuan meningkatkan kualitas pekerja untuk meningkatkan produktivitas (Feriyanto, 2014).

Hal tersebut menjelaskan begitu pentingnya sarana pendidikan dan kesehatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Perkembangan jumlah gedung rumah sakit, puskesmas dan sekolah di Jawa Timur tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Jumlah Gedung Rumah Sakit, Puskesmas, dan Sekolah di Jawa Timur
Tahun 2014-2018 (unit)

Tahun	Jumlah Rumah sakit dan Puskesmas	Jumlah Sekolah
2014	1176	56.191
2015	1331	57.965
2016	1329	58.945
2017	1338	61.169
2018	1338	62.097

Sumber: BPS Jawa Timur

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah gedung rumah sakit dan puskesmas di Jawa Timur pada tahun 2014-2018 meningkat. Meski demikian, peningkatan jumlah gedung rumah sakit dan puskesmas masih stagnan, tidak ada perubahan pada tahun 2017 dan 2018. Pembangunan sarana kesehatan yang lambat dapat berakibat tingginya angka masyarakat di Jawa Timur yang memiliki keluhan kesehatan karena tidak mendapatkan akses kesehatan yang baik. Kesehatan masyarakat sangat penting diperhatikan karena dapat mendorong kualitas pekerja. Tenaga kerja yang sehat dapat bekerja dengan lebih produktif dan energik dalam melakukan proses produksi atau kegiatan ekonomi lainnya dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Tabel 1.3 juga menunjukkan bahwa jumlah gedung sekolah pada tahun 2014-2018 meningkat. Namun demikian, peningkatan jumlah gedung sekolah rendah. Infrastruktur pendidikan di Jawa Timur mengalami pertumbuhan pembangunan yang lambat, karena belum ada upaya untuk menambah jumlah gedung sekolah. Sehingga tingkat pendidikan menurun yang akan menurunkan kualitas para calon tenaga kerja di Jawa Timur. Kualitas tenaga kerja yang kurang baik akan mempengaruhi pendapatan yang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Jawa

Timur. Maka dari itu, sarana pendidikan penting untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian bagi para calon pekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai akan mempengaruhi kualitas tenaga kerja.

Cara terbaik untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatkan pembangunan infrastruktur yang memadai karena infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan kegiatan produksi dan mengurangi biaya produksi. Pembangunan infrastruktur berupa air bersih, listrik, jalan, pendidikan, dan kesehatan mampu meningkatkan perekonomian di suatu wilayah. Infrastruktur tidak hanya digunakan oleh pihak rumah tangga tetapi juga digunakan oleh pihak-pihak swasta, bahkan pemerintah. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur sangat penting karena mampu meningkatkan kegiatan ekonomi lebih efisien yang akan membawa pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Zamzami, 2014).

Peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur diharapkan mampu untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di Jawa Timur. kegiatan ekonomi yang semakin banyak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan efisiensi produksi. Oleh karena itu pembangunan infrastruktur perlu diperhatikan mengingat begitu pentingnya infrastruktur bagi pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur diyakini sebagai salah satu roda penggerak bagi pertumbuhan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa pembangunan infrastruktur di Jawa Timur telah berlangsung cukup lama dan investasi yang dikeluarkan sudah

sangat besar. Namun masih cukup banyak masalah di Jawa Timur khususnya perencanaan dalam mengelola infrastruktur dan kualitas dalam pembangunan infrastruktur yang belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat melalui pertumbuhan infrastruktur ekonomi dan sosial yang masih tergolong rendah.

Volume air bersih yang disalurkan memiliki pengaruh terhadap PDRB. Karena air bersih merupakan komponen penting dalam setiap proses produksi. Dengan demikian, akses terhadap air bersih yang meningkat dapat meningkatkan produksi. Daya listrik yang terpasang juga dapat meningkatkan efisiensi produksi, karena daya listrik merupakan salah satu fasilitas yang dapat mempercepat proses produksi. Infrastruktur jalan yang dapat mempercepat arus pengiriman barang dan jasa juga dapat mempercepat proses produksi.

Infrastruktur pendidikan dan kesehatan yang berupa jumlah gedung rumah sakit, puskesmas, dan sekolah mampu memberikan fasilitas bagi calon pekerja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Dengan adanya sarana kesehatan yang semakin baik akan berdampak baik untuk menjaga masyarakat agar selalu dalam kondisi sehat sehingga dapat meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, sarana pendidikan yang baik dapat memberikan pendidikan, kemampuan, dan keahlian kepada masyarakat agar menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang diperlukan untuk pelaku ekonomi. Jika sumber daya manusia unggul, ekonomi juga unggul.

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa pembangunan infrastruktur dan kualitas infrastruktur di Jawa Timur belum optimal, sehingga kondisi tersebut

dapat menghambat proses produksi yang akan menurunkan pertumbuhan PDRB. Dari hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis pengaruh infrastruktur ekonomi dan sosial terhadap PDRB di kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2014-2018.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah infrastruktur air bersih, listrik, jalan, pendidikan dan kesehatan dapat mempengaruhi pertumbuhan PDRB di Jawa Timur dan mengetahui infrastruktur manakan yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap pertumbuhan PDRB di Jawa Timur.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini ditujukan untuk berbagai pihak yang berkepentingan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi, dan untuk menerapkan pengetahuan yang didapat selama proses perkuliahan.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan masukan serta pertimbangan bagi pemerintah Jawa Timur dalam merumuskan kebijakan pembangunan atau menyusun perencanaan pembangunan di Provinsi Jawa Timur.

3. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan acuan bagi

penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan PDRB.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penyusunan penulis:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan landasan teori, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, uji koefisien determinasi, uji signifikansi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan analisis deskriptif variabel, hasil penelitian, Interpretasi hasil, interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA